

**PENGUATAN KARAKTER JUJUR MELALUI PEMBELAJARAN SIROH PADA
SISWA KELAS 3 MADRASAH IBTIDAIYAH**

Zahwa Rahmania Sabrina
STIT Hidayatunnajah Bekasi
sabrinazahwa623@gmail.com

Diterima: 10/6/2026; Direvisi: 25/6/2026; Diterbitkan: 31/7/2026

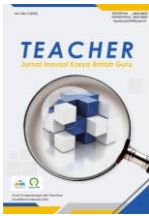
ABSTRAK

Penguatan karakter jujur pada jenjang madrasah ibtidaiyah memerlukan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkenalkan nilai moral, tetapi juga mendorong peserta didik menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pembelajaran *siroh* membentuk proses internalisasi karakter jujur pada siswa kelas III MIT Al-Muhajirin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan delapan siswa dan satu guru mata pelajaran *siroh* yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui wawancara *semi-structured* dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman partisipan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran *siroh* menguatkan karakter jujur melalui keterhubungan antara narasi keteladanan Nabi Muhammad SAW, refleksi terhadap makna kejujuran, dan pembiasaan perilaku dalam konteks kehidupan siswa. Proses tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami kejujuran sebagai konsep moral, tetapi juga membangun kesadaran untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan dukungan guru sebagai fasilitator, teladan, dan penguat pembiasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran *siroh* berpotensi menjadi pendekatan pedagogis dalam pendidikan karakter Islam karena mengintegrasikan pengalaman belajar, keteladanan, dan pembiasaan secara berkesinambungan. Temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran *siroh* yang lebih sistematis dalam membangun budaya jujur di madrasah.

Kata kunci: Karakter Jujur, Pembelajaran Siroh, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Kasus

ABSTRACT

Strengthening honest character at the Islamic elementary school (*madrasah ibtidaiyah*) level requires learning experiences that not only introduce moral values but also encourage students to internalize and apply them in their daily lives. This study explored how *siroh* learning facilitates the internalization of honest character among third-grade students at MIT Al-Muhajirin. A qualitative approach with a case study design was employed, involving eight students and one *siroh* teacher selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis to identify patterns emerging from the participants' experiences. The findings indicate that *siroh* learning strengthens honest character through the integration of the Prophet Muhammad SAW's exemplary narratives, reflection on the meaning of honesty, and the habituation of honest behavior in students' daily lives. This process enables students not only to understand honesty as a moral concept but also to develop the awareness to practice it in everyday interactions with the support of teachers as facilitators, role models, and reinforcers of positive habits. The study highlights that *siroh* learning has the potential to serve as a pedagogical approach to Islamic



character education by integrating meaningful learning experiences, exemplary role models, and continuous habituation. These findings provide a foundation for developing a more systematic *siroh*-based learning approach to foster a culture of honesty in Islamic elementary schools.

Keywords: *Honest Character, Sirah Learning, Character Education, Islamic Elementary School, Case Study*

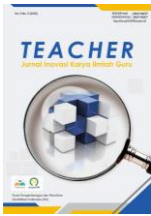
PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan sosial dan digital menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam memaknai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ideal yang menempatkan kejujuran sebagai fondasi perilaku peserta didik belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pendidikan. Hasil *Survei Penilaian Integritas Pendidikan* (SPIP) 2024 menunjukkan bahwa 44,75% siswa/mahasiswa mengaku pernah menyontek meskipun mengetahui perilaku tersebut tidak benar, sedangkan 54,79% mengaku pernah berbohong untuk menyembunyikan kesalahan (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter jujur masih menjadi kebutuhan nyata di lingkungan pendidikan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa budaya sekolah, pembiasaan, dan keterlibatan guru merupakan unsur yang saling melengkapi dalam membangun karakter jujur peserta didik (Azzarima et al., 2023), sementara di madrasah proses tersebut memerlukan strategi yang dirancang secara sistematis agar nilai yang dipelajari berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Kamaludin & Rizal, 2025).

Madrasah ibtdaiyah memiliki karakteristik khas karena pembentukan akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya diposisikan sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. Internalisasi nilai akan berlangsung lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan realitas kehidupan mereka, bukan sekadar menerima penjelasan normatif (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Di sisi lain, keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh kemampuan guru menghadirkan keteladanan, membangun interaksi yang konsisten, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Hidayatullah et al., 2023).

Pembelajaran *siroh* menawarkan ruang yang potensial untuk menghubungkan nilai agama dengan pengalaman belajar peserta didik melalui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Kisah tersebut tidak hanya memperkenalkan peristiwa sejarah, tetapi juga menyajikan contoh perilaku yang mudah dipahami dan direfleksikan oleh anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *Sirah Nabawiyah* mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai moral sekaligus mendukung pengembangan karakter melalui integrasi kurikulum (Frianda, 2023; Khoiriyah et al., 2023). Relevansi pendekatan ini semakin kuat karena keteladanan Nabi Muhammad SAW tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter Islam (Rahmah et al., 2025).

Meskipun pendidikan karakter dan pembelajaran *siroh* telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada implementasi program, strategi pembelajaran, atau pengembangan kurikulum. Penelitian lain lebih berfokus pada peningkatan pemahaman agama melalui pembelajaran berbasis kisah maupun integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran tematik (Indrawati, 2025; Septiwiharti et al., 2024). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter di madrasah umumnya masih bersifat konseptual dengan mengintegrasikan perspektif



pendidikan Islam dan teori Thomas Lickona (Saiful et al., 2022). Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengungkap secara mendalam bagaimana pembelajaran siroh membentuk pemahaman, pengalaman, dan praktik karakter jujur pada siswa kelas rendah madrasah ibtidaiyah.

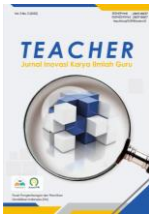
Sejumlah penelitian mutakhir telah membuktikan efektivitas berbagai strategi dalam membangun karakter jujur, baik melalui budaya sekolah, pembelajaran berbasis nilai, maupun keteladanan guru. Akan tetapi, bukti empiris yang menjelaskan bagaimana siswa kelas rendah memaknai nilai kejujuran setelah mengikuti pembelajaran siroh masih relatif terbatas. Pada fase perkembangan tersebut, peserta didik mulai membangun pemahaman moral melalui pengalaman konkret, interaksi dengan guru, dan refleksi terhadap tokoh yang mereka teladani. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan strategi pembelajaran, tetapi juga mengungkap proses terbentuknya makna kejujuran dari perspektif siswa dalam konteks pembelajaran siroh di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pembelajaran siroh sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar media penyampaian materi keagamaan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa memahami konsep kejujuran, mengingat kisah Nabi Muhammad SAW yang paling berkesan, menghubungkan pesan moral dengan pengalaman sehari-hari, serta bagaimana guru memfasilitasi proses tersebut melalui pembelajaran di kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengungkap proses internalisasi karakter jujur dari perspektif siswa kelas III madrasah ibtidaiyah melalui pengalaman belajar siroh, bukan hanya mengevaluasi implementasi program atau strategi pembelajaran sebagaimana dominan pada penelitian sebelumnya. Perspektif tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai mekanisme pembentukan karakter dalam pendidikan Islam pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan karakter jujur pada siswa kelas III MIT Al-Muhajirin melalui pembelajaran siroh. Analisis difokuskan pada pemahaman siswa mengenai makna kejujuran, kisah siroh yang paling membekas, bentuk perilaku jujur yang muncul dalam pengalaman mereka, serta strategi guru dalam mengaitkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter Islam berbasis keteladanan melalui bukti empiris mengenai proses internalisasi nilai pada siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar dalam merancang pembelajaran siroh yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter jujur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIT Al-Muhajirin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan memusatkan perhatian pada proses penguatan karakter jujur yang berlangsung dalam pembelajaran siroh di kelas III. Fokus tersebut dipilih agar dinamika pembelajaran dapat diamati secara mendalam dalam konteks yang alami sehingga penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas delapan siswa kelas III dan seorang guru mata pelajaran siroh yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang dilibatkan merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran siroh, mampu menyampaikan pengalaman secara komunikatif, serta bersedia menjadi partisipan, sedangkan guru dipilih karena memiliki pengalaman mengintegrasikan nilai kejujuran dalam pembelajaran siroh.



Informasi penelitian diperoleh melalui wawancara *semi-structured* yang menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama. Pedoman tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memuat pertanyaan mengenai pemahaman siswa tentang kejujuran, pengalaman menerapkan perilaku jujur, kisah Nabi Muhammad SAW yang paling diingat, serta strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran siroh. Selama proses pengumpulan data, wawancara dilakukan secara bertahap kepada siswa dan guru agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman belajar dan praktik pembelajaran di kelas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru, kemudian dilanjutkan dengan *member checking* untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh para informan.

Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan sebelum memasuki tahap analisis. Proses analisis diawali dengan menyeleksi bagian data yang relevan, dilanjutkan dengan pemberian kode terhadap pernyataan informan, kemudian mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna hingga membentuk tema-tema utama. Tema yang dihasilkan selanjutnya ditafsirkan untuk menjelaskan keterkaitan antara pembelajaran siroh, pengalaman belajar siswa, dan penguatan karakter jujur. Untuk menjaga keterlacakan proses analisis, setiap tahap didokumentasikan melalui catatan analisis, hasil pengodean, dan pengelompokan tema sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara sistematis dan konsisten.

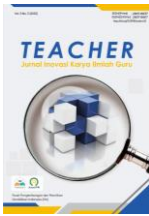
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data menghasilkan empat tema utama yang berkaitan dengan penguatan karakter jujur melalui pembelajaran siroh pada siswa kelas III MIT Al-Muhajirin. Keempat tema tersebut meliputi pemahaman siswa tentang makna jujur, keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber nilai, perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, serta strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran siroh. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap delapan siswa dan seorang guru mata pelajaran siroh. Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai gambaran mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan Keterangan		
S1	Siswa	Kelas III
S2	Siswa	Kelas III
S3	Siswa	Kelas III
S4	Siswa	Kelas III
S5	Siswa	Kelas III
S6	Siswa	Kelas III
S7	Siswa	Kelas III
S8	Siswa	Kelas III
G1	Guru	Guru Mata Pelajaran Siroh



Berdasarkan Tabel 1, penelitian melibatkan sembilan informan yang terdiri atas delapan siswa kelas III dan seorang guru mata pelajaran siroh. Seluruh siswa merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran siroh pada kelas yang sama, sedangkan guru merupakan pengampu mata pelajaran tersebut. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberikan kode berupa S1 sampai S8 untuk siswa dan G1 untuk guru. Kode tersebut digunakan secara konsisten pada seluruh kutipan wawancara yang disajikan dalam bagian hasil.

Hasil pengodean terhadap seluruh transkrip wawancara menghasilkan empat tema utama yang menjadi dasar penyusunan hasil penelitian. Setiap tema memuat kategori yang muncul secara berulang pada jawaban informan serta didukung oleh kutipan representatif dari hasil wawancara. Ringkasan tema, kategori, informan, dan kutipan representatif disajikan pada Tabel 2. Uraian mengenai masing-masing tema dipaparkan setelah penyajian tabel tersebut.

Tabel 2. Tema, Kategori, Informan, dan Kutipan Representatif

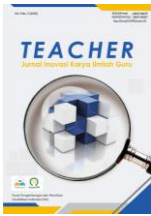
Tema	Kategori	Informan	Kutipan Representatif
Pemahaman siswa tentang jujur	Berkata benar, tidak bohong, tidak mencontek	S1, S2	"Jujur itu bilang yang sebenarnya dan tidak bohong." (S1)
Keteladanan Nabi sebagai sumber nilai	Al-Amin, berdagang jujur, menjaga amanah	S3, S4	"Kalau jujur nanti orang percaya kepada kita." (S3)
Perilaku jujur sehari-hari	Mengakui kesalahan, mengembalikan barang, berkata apa adanya	S5, S6, S7	"Pernah mengaku lupa mengerjakan PR." (S5)
Strategi guru dalam pembelajaran siroh	Bercerita, tanya jawab, diskusi, bermain peran, pembiasaan	G1	"Setelah menyampaikan kisah, saya mengajak siswa mengidentifikasi perilaku jujur." (G1)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, hasil analisis data dikelompokkan ke dalam empat tema utama yang berasal dari proses pengodean terhadap jawaban siswa dan guru. Setiap tema terdiri atas beberapa kategori yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai penguatan karakter jujur melalui pembelajaran siroh. Kutipan yang ditampilkan pada tabel merupakan contoh data yang mewakili setiap tema. Selanjutnya, masing-masing tema dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

Pemahaman Siswa tentang Makna Jujur

Tema pertama berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai makna jujur. Sebagian besar siswa menjelaskan bahwa kejujuran dipahami sebagai perilaku berkata benar, tidak berbohong, dan tidak mencontek ketika mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga mengaitkan kejujuran dengan kebiasaan menyampaikan keadaan yang sebenarnya kepada guru maupun orang tua. Ragam jawaban tersebut menunjukkan adanya kesamaan pola mengenai cara siswa mendeskripsikan makna jujur berdasarkan pengalaman mereka.

Kutipan wawancara memperlihatkan bahwa siswa menggunakan ungkapan sederhana ketika menjelaskan makna kejujuran. S1 menyampaikan, "*Jujur itu bilang yang sebenarnya dan tidak bohong.*" S2 menjelaskan bahwa jujur berarti "*tidak mencontek dan tidak berbohong.*" Beberapa siswa juga menyebutkan contoh lain, seperti mengerjakan tugas sendiri, tidak



mengambil barang milik teman, serta berkata apa adanya ketika ditanya oleh guru atau orang tua.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai Sumber Nilai

Tema kedua berkaitan dengan kisah Nabi Muhammad SAW yang paling diingat siswa selama mengikuti pembelajaran siroh. Jawaban siswa menunjukkan bahwa kisah yang paling sering disebut adalah gelar Al-Amin, kejujuran Nabi ketika berdagang, dan sikap menjaga amanah. Ketiga kategori tersebut muncul ketika siswa diminta menceritakan kembali kisah yang masih mereka ingat setelah mengikuti pembelajaran. Jawaban yang diberikan siswa memperlihatkan adanya kesamaan pada tokoh dan peristiwa yang mereka ceritakan.

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa siswa menghubungkan kisah tersebut dengan pengalaman yang mereka pahami. S3 menyampaikan, *"Kalau jujur nanti orang percaya kepada kita."* S4 mengingat kisah Nabi Muhammad SAW yang dipercaya menjaga barang milik orang Quraisy dan mengatakan bahwa manusia harus *"menjaga amanah."* Selain kedua kutipan tersebut, beberapa siswa juga menceritakan kembali kisah Nabi Muhammad SAW saat berdagang sebagai contoh perilaku jujur yang mereka pelajari selama pembelajaran siroh.

Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari

Tema ketiga menggambarkan berbagai bentuk perilaku jujur yang diceritakan siswa berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut disampaikan ketika siswa diminta menjelaskan peristiwa yang pernah mereka alami di sekolah maupun di rumah. Bentuk perilaku yang paling banyak muncul meliputi mengakui kesalahan, menyampaikan kondisi yang sebenarnya, serta mengembalikan barang yang bukan menjadi miliknya. Selain itu, beberapa siswa juga menceritakan pengalaman lain yang berkaitan dengan kejujuran dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan guru maupun teman.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa pernah menghadapi situasi yang mengharuskan mereka menyampaikan keadaan sesuai dengan yang dialami. S5 menyampaikan, *"Pernah mengaku lupa mengerjakan PR."* S6 menjelaskan bahwa dirinya pernah *"belum hafal setoran"* dan menyampaikan kondisi tersebut kepada guru. S7 juga menyatakan bahwa apabila menemukan barang milik teman, barang tersebut akan dikembalikan kepada pemiliknya atau diserahkan kepada guru. Beberapa siswa lainnya turut menceritakan pengalaman mengaku memecahkan gelas, kehilangan pensil, menumpahkan air minum, dan lupa membawa buku ketika diminta menjelaskan pengalaman yang pernah dialami.

Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Jujur melalui Pembelajaran Siroh

Tema keempat berkaitan dengan strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran siroh. Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang saling melengkapi, yaitu bercerita, tanya jawab, diskusi sederhana, bermain peran, dan pembiasaan perilaku jujur. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat penyampaian materi maupun pada saat siswa diminta memberikan contoh penerapan nilai yang dipelajari. Guru juga menyampaikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran dihubungkan dengan situasi yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan wawancara menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. G1 menjelaskan, *"Setelah menyampaikan kisah, saya mengajak siswa mengidentifikasi perilaku jujur yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita. Kemudian saya meminta mereka memberikan contoh penerapannya di sekolah."* Guru juga

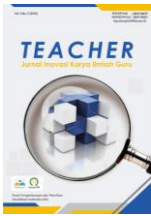
menyampaikan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti mengajak siswa mengakui kesalahan, mengembalikan barang yang ditemukan, dan berkata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain kegiatan di dalam kelas, guru menjelaskan bahwa contoh perilaku jujur juga diperlihatkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga siswa memperoleh pengalaman yang konsisten selama mengikuti pembelajaran.

Sebagai pelengkap uraian hasil pada setiap tema, ringkasan hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 3. Tabel ini memuat tema, kategori, dan indikator temuan yang diperoleh dari proses pengodean data wawancara. Penyajian tabel dimaksudkan untuk memperlihatkan hubungan antara kategori yang muncul dengan tema utama yang dihasilkan selama proses analisis. Ringkasan tersebut melengkapi deskripsi hasil yang telah dipaparkan pada masing-masing tema.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Tematik

Tema	Kategori	Indikator Temuan
Pemahaman siswa tentang jujur	Berkata benar	Menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
	Tidak berbohong	Mengakui kesalahan tanpa menyembunyikan fakta.
	Tidak mencontek	Mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri.
Keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber nilai	Al-Amin	Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pribadi yang dipercaya masyarakat.
	Berdagang jujur	Menjalankan kegiatan berdagang tanpa menipu.
	Menjaga amanah	Menjaga titipan dan memenuhi kepercayaan yang diberikan.
Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	Mengakui kesalahan	Menyampaikan kesalahan atau kekurangan yang dialami.
	Mengembalikan barang	Menyerahkan barang yang ditemukan kepada pemilik atau guru.
	Berkata apa adanya	Menyampaikan pengalaman sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
Strategi guru dalam pembelajaran <i>siroh</i>	Bercerita	Menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW sebagai materi pembelajaran.
	Tanya jawab dan diskusi	Mengajak siswa mengidentifikasi nilai kejujuran dari kisah yang dipelajari.
	Pembiasaan	Membimbing siswa menerapkan perilaku jujur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis data menghasilkan empat tema utama yang masing-masing tersusun atas beberapa kategori dan indikator temuan. Indikator tersebut disusun berdasarkan kesamaan makna dari jawaban informan selama proses pengodean data



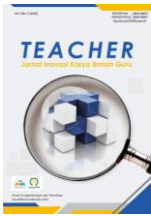
wawancara. Penyajian tema, kategori, dan indikator memberikan gambaran mengenai susunan hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini. Seluruh temuan tersebut menjadi dasar penyusunan pembahasan pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *siroh* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi karakter jujur melalui proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Proses tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak sekadar memahami makna kejujuran sebagai konsep moral, melainkan mulai membangun kesadaran mengenai alasan pentingnya bersikap jujur dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tahapan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut tidak muncul sebagai tahapan yang berdiri sendiri, tetapi berkembang secara bersamaan melalui pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran *siroh*. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa pembelajaran karakter akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai, menghayati makna nilai tersebut, kemudian mempraktikkannya dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran *siroh* tidak hanya terletak pada isi cerita yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan narasi menghadirkan pengalaman belajar yang mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Baruno et al. (2025) menjelaskan bahwa *Sirah Nabawiyah* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan landasan pembentukan akhlak peserta didik melalui keteladanan Rasulullah SAW. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mustakim dan Hakim (2023) yang menempatkan kejujuran sebagai salah satu karakter utama yang dibangun melalui peneladanan terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut karena menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter tidak berhenti pada aktivitas meneladani figur Nabi, tetapi berlangsung melalui kemampuan siswa menghubungkan kisah yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun di luar kelas. Dengan kata lain, keteladanan dalam *siroh* tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dikagumi, melainkan sebagai sumber refleksi yang membantu siswa membangun pertimbangan moral sebelum mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga memberikan perspektif bahwa kekuatan utama pembelajaran *siroh* terletak pada kemampuannya mengubah cerita menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa kelas rendah. Berbeda dengan Abbas et al. (2024) yang lebih menitikberatkan metode keteladanan Rasulullah sebagai pendekatan konseptual dalam pendidikan Islam, penelitian ini menunjukkan bagaimana keteladanan tersebut dimaknai kembali oleh siswa melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajar yang mereka alami di kelas. Perspektif tersebut sekaligus melengkapi hasil penelitian Jannah et al. (2024) yang menekankan pentingnya kurikulum berbasis pendidikan karakter, karena penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh keberadaan nilai karakter dalam dokumen pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan melalui interaksi belajar yang bermakna. Temuan ini juga selaras dengan Azima et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran pada siswa kelas rendah perlu dirancang sesuai dengan

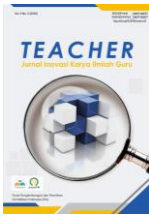


karakteristik perkembangan peserta didik yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret daripada penjelasan yang abstrak. Oleh sebab itu, pembelajaran *siroh* dapat dipahami bukan sekadar sebagai strategi penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi sebagai proses pedagogis yang memungkinkan siswa membangun hubungan antara pengetahuan, pengalaman, refleksi, dan tindakan dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh.

Keberhasilan penguatan karakter jujur melalui pembelajaran *siroh* juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam membangun pengalaman belajar yang mendorong siswa merefleksikan nilai yang dipelajari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan guru memperoleh makna ketika diikuti dengan proses dialog, pemberian contoh, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter tidak terbentuk hanya karena peserta didik memahami pesan moral, tetapi karena mereka memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman nyata yang terus diperkuat melalui interaksi di kelas. Hasil ini memperkuat penelitian Rahman et al. (2024) yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang terencana. Akan tetapi, penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru tidak hanya ditentukan oleh variasi metode yang digunakan, melainkan oleh kemampuannya mengarahkan siswa melakukan refleksi terhadap keteladanan Nabi sehingga nilai yang dipelajari berkembang menjadi kesadaran moral yang dapat memengaruhi perilaku sehari-hari. Perspektif ini kembali menegaskan relevansi teori Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter berlangsung ketika *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dibangun secara terpadu dalam pengalaman belajar peserta didik.

Selain dipengaruhi oleh strategi guru, proses internalisasi kejujuran juga berkaitan erat dengan budaya belajar yang dibangun melalui pembiasaan secara berkelanjutan. Hidayatillah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai yang diajarkan terus dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh Nurhayani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam menginternalisasikan karakter jujur pada siswa madrasah. Meskipun demikian, penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut karena memperlihatkan bahwa pembiasaan tidak berdiri sebagai aktivitas yang terpisah dari proses pembelajaran, tetapi menjadi kelanjutan dari proses memahami dan merefleksikan kisah yang dipelajari. Dengan demikian, pembiasaan memperoleh landasan yang lebih kuat karena didahului oleh pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kejujuran, sehingga perilaku yang muncul tidak sekadar bersifat rutin, tetapi berkembang sebagai pilihan moral yang disadari oleh peserta didik. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran *siroh* mampu menghubungkan proses refleksi dan pembiasaan dalam satu rangkaian pendidikan karakter yang utuh, sehingga pengalaman belajar siswa tidak berhenti pada penguasaan isi cerita, melainkan berlanjut pada pembentukan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa pembelajaran *siroh* dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan proses memahami nilai, menghayati makna nilai, dan membiasakan perilaku dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Perspektif tersebut memperkuat teori Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui keterhubungan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga ketiga komponen tersebut tidak seharusnya dipisahkan dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, keterpaduan tersebut tampak ketika nilai kejujuran tidak

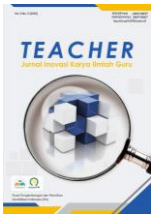


hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang memengaruhi hubungan peserta didik dengan sesama maupun dengan Allah SWT. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahma dan Salingkat (2026) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami mampu memperkuat sikap sosial peserta didik melalui penghayatan terhadap ajaran agama. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dimensi religius dan dimensi sosial berkembang secara bersamaan melalui pembelajaran *siroh*, sehingga penguatan karakter tidak berhenti pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma sekolah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual sebagai landasan munculnya perilaku jujur. Pandangan tersebut juga melengkapi hasil penelitian Jayanti et al. (2022) yang menekankan pentingnya pembiasaan karakter religius, karena penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi lebih bermakna apabila didahului oleh proses refleksi terhadap keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dipahami oleh peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *siroh* dapat dirancang sebagai proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu penyampaian kisah yang memuat keteladanan Nabi, refleksi terhadap nilai yang terkandung dalam kisah tersebut, dan pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari. Model tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan penguatan karakter tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga pada kemampuan guru memfasilitasi peserta didik agar mampu menghubungkan pesan moral dengan pengalaman yang mereka alami. Kontribusi inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian Baruno et al. (2025), Mustakim dan Hakim (2023), serta Abbas et al. (2024) yang lebih menitikberatkan pembelajaran *Sirah Nabawiyah* sebagai media penanaman nilai atau metode keteladanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pembelajaran *siroh* tidak hanya terletak pada penyampaian nilai karakter, tetapi juga pada penjelasan mengenai mekanisme internalisasi karakter jujur pada siswa kelas III madrasah ibtidaiyah melalui keterhubungan antara pemahaman nilai, refleksi terhadap keteladanan Nabi, dan pembiasaan perilaku dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu madrasah dengan jumlah partisipan yang relatif sedikit sehingga belum menggambarkan variasi praktik pembelajaran pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak madrasah dengan karakteristik yang berbeda, memperpanjang durasi observasi, serta mengintegrasikan perspektif guru, orang tua, dan peserta didik agar dinamika internalisasi karakter jujur melalui pembelajaran *siroh* dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pembelajaran *siroh* terbukti menjadi ruang internalisasi karakter jujur pada siswa kelas III madrasah ibtidaiyah melalui keterpaduan antara narasi keteladanan Nabi Muhammad SAW, refleksi nilai, dan pembiasaan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang membantu siswa memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai kejujuran secara konsisten. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan *siroh* sebagai media penanaman nilai, penelitian ini memperlihatkan mekanisme internalisasi karakter melalui keterhubungan antara narasi, refleksi, dan pembiasaan dalam pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam

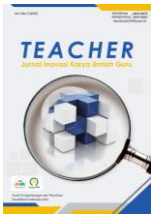


dengan menawarkan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses terbentuknya karakter jujur pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Temuan tersebut memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran *siroh* berbasis narasi-refleksi-pembiasaan sebagai alternatif penguatan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran maupun budaya madrasah. Model tersebut berpotensi memperkuat kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga sehingga internalisasi nilai kejujuran berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan belajar siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran tersebut pada jenjang, karakteristik madrasah, dan desain penelitian yang lebih beragam agar diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif. Pada akhirnya, pembelajaran *siroh* tidak hanya berfungsi sebagai materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis yang relevan untuk membangun budaya kejujuran yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi metode keteladanan Rasulullah dalam kurikulum pendidikan agama Islam telaah pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul'Ulum*, 20(1), 72–89. <https://doi.org/10.54090/mu.329>
- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar kelas rendah. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 3(2), 42–48. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Azzarima, M., Pratama, H. R., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Proceeding UMSurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757>
- Baruno, Y. H. E., Sarmadi, R. S., & Nasution, E. D. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran *Sirah Nabawiyah*. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 552–566. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.343>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Frianda, F. (2023). Pendidikan karakter berbasis *Sirah Nabawiyah* di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19587>
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3784>
- Hidayatullah, S., Fadhil, M., & Putra, D. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di Sekolah Menengah Pertama Ahmad Dahlan Kota Jambi. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 217–239. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.501>
- Indrawati, A. K. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis kisah para sahabat Nabi untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada siswa di SDN 13 Bukit Kaciak. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 158–163. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/256>



- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1545–1559. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1097>
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://journals2.ums.ac.id/buletinkndik/article/view/11901>
- Kamaludin, L., & Rizal, S. S. (2025). Strategi penguatan karakter jujur dan tanggung jawab di madrasah ibtidaiyah. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 60–73. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/19524>
- Khoiriyah, N., Makhshun, T., Muthohharoh, N. M., & Rusydiyah, E. F. (2023). Integrated curriculum model in character development based on *Sirah Nabawiyah*. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 122–132. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.435>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Survei Penilaian Integritas Pendidikan 2024*. <https://aclc.kpk.go.id/pendidikan/spipendidikan/hasil/2024>
- Mustakim, I., & Hakim, L. N. (2023). Pendidikan karakter jujur perspektif *Sirah Nabawiyah*: Honest character education from the perspective of *Sirah Nabawiyah*. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.11>
- Nurhayani, N., Sutarto, S., & Ridwan, R. B. (2023). Internalisasi nilai karakter kejujuran siswa melalui metode pembiasaan di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>
- Rahma, R., & Salingkat, S. (2026). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami dalam meningkatkan sikap sosial anak usia dini. *Damhil Education Journal*, 6(1), 1–10. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/view/3154>
- Rahmah, S. T., Rizky, L., & Supardi, H. (2025). Pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai dan teladan Nabi Muhammad SAW. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 490–501. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.300>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1900>
- Septiwiharti, D., Hemafitria, H., Wahab, W., & Putra, P. (2024). Character-based thematic learning: Integrating the values of honesty and responsibility in elementary schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>